

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam arti umum adalah hidup. Pendidikan merupakan wadah tempat manusia berinteraksi menggunakan indra. Melalui indra tersebut ilmu dapat masuk ke dalam jiwa atau qalbu yang akhirnya melahirkan sikap, perilaku, serta peradaban.¹

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Salah satu pelajaran yang dianggap berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan adalah aqidah akhlak. Aqidah akhlak bukan hanya sekedar segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan formal. Materi aqidah akhlak bertujuan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlak terpuji melalui pemberian, pemupukan, pengetahuan, pengamalan, serta pengalaman. Sehingga peserta didik dapat berkembang, dan meningkatkan keimanannya kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat.

Dalam hal ini Abi Hurairah meriwayatkan sebuah hadits yaitu Rasulullah saw bersabda:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوْسُفَ الْأَصْبَهَانِي، أَنَّ أَبَا سَعِيدٍ بْنِ الْأَعْرَابِي، ثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدِ الْمُرُورُوذِي، ثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، رضي الله عنه قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ لَأَخْلَاقٍ"

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2015), 2.

² Pahmudin, Arifudin Siraj, dan Ilyas Ismail, "Kompetensi Guru Akidah Akhlak" *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 3 No. 3, (2015), 429.

Artinya:

“Memberi kabar kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf Al Asbihani, Anbia Abu Said bin Al-A’rabi, diriwayatkan Abu Bakar Muhammad bin Abid Al-Marurudi, diriwayatkan Said bin Mansur, diriwayatkan Abdul Aziz bin Muhammad, telah mengabarkan kepadanya Muhammad bin Ajlan, dari Al-qoaqo’ bin Hakim, dari Abi Sholih, dari Abi Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak.”

Menurut Sunan Kubri Al-Baihaqi dalam kitab *Maktabah Syamilah* Jilid 10 menyebutkan bahwa hadits diatas menear rahmat dan memperbaiki akhlak inilah misi Nabi Muhammad SAW kepada umatnya, baik umat pada zamannya maupun umat yang datang sepeninggal beliau. Keimanan itu tidak perlu dipaksakan. Apabila seseorang sudah di bukakan pintu hatinya maka akan memperbaiki dirinya sendiri untuk berbuat kebaikan. Berdakwah sebagai suri tauladan.³

Lembaga pendidikan, mulai pendidikan tingkat dasar sampai tinggi, pendidikan akhlak dimasukkan ke dalam kurikulum. Istilah lainnya disebut dengan kurikulum berbasis karakter. Keberadaannya sudah muncul sebelum diberlakukan kurikulum 2013 (K13). Tingkat pendidikan dasar seperti SD, SMP, dan SMA/SMK terdapat pelajaran PAI yang materi di antaranya terkait dengan akhlak. Di MI, MTs, dan MA lebih dikhususkan lagi terdapat pelajaran aqidah akhlak. Mengingat pembelajaran aqidah akhlak sangat penting bagi petunjuk kehidupan peserta didik maka guru dituntut supaya memilih, menetapkan, mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.⁴

Keaktifan peserta didik sangat di butuhkan dalam proses belajar mengajar untuk menentukan keberhasilan. Keaktifan belajar yang di alami peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi baik secara fisik maupun non fisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar aktif adalah sistem belajar mengajar yang menekankan

³ Sunan Kubri Al-Baihaqi, *Maktabah Syamilah*, Hadits 20.782, Jilid 10, 323.

⁴ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam: Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 79.

keaktifan peserta didik. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil yang optimal. Ketika peserta didik pasif, ia hanya akan menerima informasi dari guru sehingga cenderung cepat melupakan pelajaran yang telah diberikan.⁵

Negara Indonesia pembelajaran aktif pada zaman dahulu dikenal dengan CBSA yaitu Cara Belajar Siswa Aktif. CBSA dapat diartikan suatu sistem pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil yang berupa perpaduan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar peserta didik selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan berpikir mengenai sesuatu yang dapat dilakukan selama pembelajaran. Guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran aktif. Peran guru dalam pembelajaran aktif sebagai fasilitator. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Berkaitan dengan uraian tersebut peneliti melakukan observasi pembelajaran aqidah akhlak di kelas VII menemukan permasalahan salah satunya ialah rendahnya keaktifan belajar peserta didik meliputi: peserta didik masih sedikit yang mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan, peserta didik masih terbawa suasana kekanak-kanakan, peserta didik kurang bekerjasama dengan peserta didik lainnya, peserta didik masih malu dan ragu mengemukakan pendapatnya.

Rendahnya keaktifan belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: faktor metode/strategi, faktor guru, faktor peserta didik, dan faktor lingkungan. Namun faktor yang paling dominan disebabkan oleh guru. Dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas VII di MTs Mamba'ul Hidayah guru masih menggunakan metode konvensional.

⁵ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 41.

⁶ Warsono Dan Haryanto, *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 1-7.

Peserta didik pasif sebagai pendengar. Permasalahan tersebut yang menyebabkan adanya faktor metode atau strategi tidak berjalan dengan baik. Peserta didik sekedar mengikuti pelajaran yang diajarkan guru di kelas hanya mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal yang diberikan tanpa adanya respon, kritik, dan pertanyaan peserta didik kepada guru sebagai *feed back* atau umpan balik.

Pada saat peneliti melakukan pengamatan faktor peserta didik terjadi permasalahan disebabkan kesalahan guru dalam mengambil metode atau strategi pembelajaran. Sehingga guru kesulitan dalam menerapkannya dan kurang menguasai materi. Selain itu, guru lebih mengutamakan waktu mengingat harus mengajarkan materi yang cukup banyak tetapi dengan jam pengajaran yang disediakan singkat tanpa mempedulikan peserta didiknya dalam menguasai materi yang disampaikan, hal ini menjadikan peserta didik kurang tertarik mengikuti mata pelajaran akidah akhlak. Apalagi peserta didik yang baru masuk ke MTs perlu adanya adaptasi dengan mata pelajarannya dan juga masih banyak yang terbawa suasana SD/MI dalam pembelajaran perlu dorongan agar tidak ragu dalam mengemukakan ide/gagasan.

Penelurusan penelitian terdahulu diketemukan dalam jurnal Pahmudin, dkk yang berjudul kompetensi guru akidah akhlak⁷ mengemukakan teori bahwa selain faktor diatas masih banyak faktor yang terlibat dalam proses pendidikan antara lain: tujuan yang hendak dicapai, metode, materi, dan alat pembelajaran. Oleh karena itu, pendidik maupun peserta didik sebagai subjek pendidikan dituntut untuk dapat memanfaatkan seoptimal mungkin sarana dan prasarana yang dimiliki demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Maka seorang pendidik harus tetap memegang peran pentingnya terhadap keberhasilan tersebut, pendidik juga dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/pendidik.

Berdasarkan teori dan permasalahan diatas diharapkan guru mampu mengatur peserta didik, sarana pengajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk

⁷ Pahmudin, Arifudin Siraj, dan Ilyas Ismail, "Kompetensi Guru Akidah Akhlak" 432.

mencapai tujuan pembelajaran.⁸ Guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran diharapkan memiliki kompetensi yang baik. Salah satunya kompetensi sosial. Menurut Buchari Alma menyatakan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk komunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Komunikasi yang dimaksud sebuah proses yang penting karena setiap bertemu dengan orang lain pasti berinteraksi. Dapat dikatakan komunikasi sebuah proses pertukaran informasi kepada orang lain. Pembelajaran didalam kelas merupakan interaksi dalam proses komunikasi. Kompetensi sosial guru sebagai salah satu kemampuan guru untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman.⁹

Selain observasi peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati mengenai kompetensi sosial guru. Adapun hasil wawancara peneliti dengan Bapak Munasir salah satu guru MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati mengatakan bahwa: *“Kompetensi sosial guru di madrasah ini saya melihatnya sudah baik tetapi kadang juga ada beberapa kesalahan.”* (wawancara pada tanggal 07 Desember 2019)

Berikut rincian wawancara peneliti dengan Bapak Munasir mengenai pernyataan diatas: Apakah guru disini sudah menerapkan kompetensi sosialnya? *“Sudah, kompetensi sosial guru disini diterapkan pada jam pembelajaran berlangsung. Guru mengajar sesuai jamnya dan menguasai materi sebaik mungkin supaya bisa menyampaikan materi kepada peserta didik”*. Bagaimana cara yang digunakan guru supaya peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran? *“Guru menyampaikan materi dengan bahasa yang sudah terbiasa digunakan di lingkungan madrasah sini yaitu Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia”*. Bagaimana komunikasi guru selain dengan peserta didik? *“Komunikasi guru selain dengan peserta didik juga dengan sesama guru. Komunikasi sesama guru biasanya saling membantu ketika ada guru yang tidak bisa mengisi jam*

⁸ Bambang Ismaya, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), 71.

⁹ Anggun Rahmawati dan Indah Nurtani, “Kompetensi Sosial Guru Dalam Berkomunikasi Secara Efektif Dengan Siswa Melalui Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia” *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol. 4 No. 3, (2018): 388.

pelajarannya”. Apakah guru hanya berkomunikasi di lingkungan madrasah? “Tidak, guru juga berkomunikasi dengan wali murid maupun masyarakat diluar lingkungan madrasah. Apabila ada wali murid datang ke madrasah guru menyambutnya dengan baik. Guru menginformasikan kepada wali murid ketika madrasah ada acara seperti khaul pendiri yayasan, maulid Nabi Muhammad SAW, hari libur, masuk sekolah, pengambilan raport, dan lain sebagainya. Selain guru menginformasikan lewat surat undangan juga mengirim lewat pesan Whatsapp karena sekarang zaman sudah canggih ada group guru dengan wali murid. Selain itu, guru dan masyarakat sering berbagi seperti zakat, infaq dan shadaqah. (wawancara 07 Desember 2019)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan Bapak Munasir salah satu guru di MTs Mamba’ul Hidayah Pondowan Tayu Pati¹⁰ yang dilakukan peneliti pada tanggal 07 Desember 2019 dapat disimpulkan kompetensi sosial guru di madrasah tersebut sudah bagus. Hal itu dapat dilihat dalam kegiatan belajar mengajar guru berkomunikasi dengan peserta didik. Guru mengajar dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik sehingga memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain komunikasi dengan peserta didik juga berkomunikasi dengan sesama guru. Terlihat saling membantu saat ada guru yang tidak bisa mengisi kelas, maka guru lain yang tidak memiliki jadwal mengajar mengisi kelas tersebut. Guru juga berinteraksi dengan orang tua peserta didik. Ketika ada orang tua ke madrasah mereka menyambut dengan baik. Guru memberikan informasi kepada orang tua saat madrasah ada acara atau libur. Informasi disampaikan lewat surat undangan dan juga media sosial bagi guru yang memiliki group dengan orang tua peserta didik. Dalam berkomunikasi pembelajaran di kelas guru harus bisa mengambil perhatian peserta didik. Daya pikir peserta didik saat pembelajaran tidak semua mampu berkonsentrasi relatif lama. Selain itu, daya serap peserta didik dalam menerima materi juga bermacam-macam.

Apabila kompetensi sosial guru di lembaga pendidikan sudah baik, maka guru tidak perlu menyampaikan materi terlalu

¹⁰ Munasir, wawancara oleh penulis, 07 Desember 2019.

banyak dan mencatatkan materi yang sekiranya penting. Namun guru bisa menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang baik mampu membantu berbagai aktivitas peserta didik. Metode pembelajaran every one is a teacher here salah satu tipe *cooperatif learning*. Metode every one is a teacher here ini peserta didik tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Akan tetapi, peserta didik juga terlibat sejak awal dalam proses kesiapan belajar mengajar sehingga benar-benar menjadi subjek bukan objek. Peserta didik mempunyai waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir, dan berbicara.¹¹ Metode ini dapat diterapkan sesuai dengan materi yang diajarkan, tujuannya untuk menghilangkan kejenuhan peserta didik dalam belajar. Kejenuhan peserta didik dapat diamati selama proses pembelajaran seperti ngobrol sendiri dengan teman, mengantuk, dan pura-pura ke kamar mandi.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Dalam Penerapan Metode Every One Is A Teacher Here Terhadap Keaktifan Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mamba’ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul penelitian di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini memfokuskan pada kompetensi sosial guru dalam pembelajaran aqidah akhlak yang berkaitan dengan keaktifan peserta didik menggunakan metode every one is a teacher here.

C. Identifikasi Masalah

1. Peserta didik masih pasif dalam pembelajaran.
2. Peserta didik masih terbawa suasana kekanak-kanakan.
3. Guru belum menggunakan metode yang bervariasi.
4. Guru juga belum memanfaatkan sarana prasarana atau media pembelajaran dengan baik.

¹¹ Musnaeni dan Nasaruddin, “Pembelajaran Everyone Is Teacher Here dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, *Al-Khawarismi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Vol. 4 No. 1 (2016): 16.

D. Batasan Masalah

1. Seberapa baik kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.
2. Tingkat keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.
3. Pengaruh kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* terhadap keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.
4. Evaluasi penerapan metode setelah penerapan metode *every one is a teacher here*.
5. Penerapan pada peserta didik kelas VII.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati?
2. Bagaimana keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* terhadap keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati?
4. Apakah adanya kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati?

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here* di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.
2. Untuk mengetahui keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.
3. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan kompetensi sosial guru dalam penerapan metode *every one is a teacher here*

here terhadap keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.

4. Untuk mengetahui adanya kompetensi sosial guru dalam penerapan metode every one is a teacher here dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs Mamba'ul Hidayah Pondowan Tayu Pati.

G. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang hubungan kompetensi sosial guru dalam penerapan metode every one is a teacher here terhadap keaktifan peserta didik.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sumbangan dan bentuk pengabdian di dunia pendidikan serta bagi peneliti lain sebagai rujukan yang dapat dijadikan penelitian yang relevan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dan masukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.

c. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk menjadi acuan terhadap pembelajaran di kelas.

d. Bagi Peserta didik

Penelitian ini supaya meningkatkan semangat belajar dan memperbaiki kemampuannya dalam bidang setiap mata pelajaran. Terutama pembelajaran aqidah akhlak untuk mempelajarinya dari sumber yang relevan.

H. Sistematika Penulisan

Setelah penelitian dilakukan, peneliti akan menuangkan hasil penelitiannya ke dalam sebuah laporan penelitian, meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian ini menunjukkan identitas peneliti dan identitas penelitian yang dilakukan, yang berisi tentang halaman judul, lembar pengesahan, persetujuan pembimbing, abstrak penelitian, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

a. Bab I: Pendahuluan

Pendahuluan ini bertujuan untuk memberi pengantar bagi para pembaca dalam memahami isi laporan penelitian. Di dalamnya terdapat komponen berupa latar belakang permasalahan, fokus penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Landasan Teori

Pada bab ini memuat uraian tentang deskripsi teori sebagai berikut:

- 1) kompetensi sosial guru meliputi: pengertian, aspek-aspek, ruang lingkup, dan pentingnya kompetensi sosial guru.
- 2) Penerapan metode *every one is a teacher here* meliputi: pengertian, langkah-langkah penerapan, kelebihan, dan kekurangan metode.
- 3) Keaktifan meliputi: pengertian, prinsip, faktor-faktor, dan karakteristik keaktifan.
- 4) Aqidah akhlak meliputi: pengertian secara umum, pengertian pembelajaran aqidah akhlak, tujuan aqidah akhlak, dan ruang lingkup aqidah akhlak.

Setelah teori terdapat penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis yang dapat diajukan.

c. Bab III: Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data penelitian.

d. Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi tentang paparan dan data hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk pernyataan dan analisis data

- e. Bab V: Penutup
Memuat tentang simpulan dan saran-saran.
3. Bagian Akhir
- Bagian ini berisikan dokumen yang menjadi pendukung dalam penelitian yang berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait penelitian.

